

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang sempurna, kesempurnaan tersebut dapat dilihat dari aspek jasmani maupun aspek rohani. Kesempurnaan jasmani tersebut telah tergambar dari betapa sempurnanya Allah menciptakan manusia secara fisik. Sedangkan aspek rohani berupa akal, kalbu, dan nafsu. Hal tersebut telah mengangkat kedudukan manusia sebagai hamba Allah SWT kepada kedudukan tertinggi di bandingkan dengan makhluk Allah yang lain. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surat At-Tiin ayat 4:



Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*¹

Berdasarkan terjemahan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah memberikan kelebihan kepada manusia berupa potensi-potensi yang tidak dimiliki sepenuhnya oleh makhluk-makhluk Allah yang lain, seperti potensi akal, akhlak, nafsu, postur tubuh yang sempurna dan kecenderungan-kecenderungan yang positif. Potensi-potensi tersebut berguna untuk menyelesaikan persoalan hidup yang dialami manusia melalui pendidikan.

¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Mahkota Surabaya, 2002), hal. 903

Pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena pendidikan merupakan wahana pembentukan dan pengembangan manusia seutuhnya. Dengan pendidikan akan terjadi perubahan di dalam diri individu baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan tingkah laku, sebagaimana tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah “membantu peserta didik mengembangkan potensi-potensi dirinya semaksimal mungkin”.²

Hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang bermoral, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan seperti yang diharapkan tersebut membutuhkan dukungan dari semua pihak baik guru, orang tua maupun masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dzakiah Daradjat bahwa: “Pendidikan itu adalah membantu peserta didik dalam perkembangannya yang merupakan tanggung jawab pendidik, baik di rumah tangga maupun di masyarakat”.⁴

²Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 175

³ Depdiknas, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Citra Umbara, 2003). Cet ke-2, hal. 3

⁴Dzakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 2

Dalam hidup banyak persoalan menjadi hal yang selalu menyibukkan seseorang bahkan sering menjadikannya putus asa. Dalam kehidupan yang serba terbuka sekarang ini persoalan hidup menjadi makin kompleks dan beragam baik yang datangnya dari diri sendiri maupun yang datang dari luar. Kesiapan dan ketangguhan fisik, moral, intelektual dan emosi sangat diperlukan agar seseorang dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat, sedangkan kelemahan dan kerapuhan pada segi-segi tersebut akan membawanya ke dalam kenistaan, kesengsaraan dan kecemasan.

Manusia diciptakan Allah SWT adalah sebagai khalifah dimuka bumi ini, untuk itu manusia dituntut untuk berusaha sekuat tenaga mengatasi hidup dan persoalannya, ia harus kuat dalam imannya, tegar pula dalam sikap dan tingkah laku, agar berhasil membawa Illahiyah yang melekat pada dirinya secara utuh.⁵ Hanya saja sebagai manusia, ia sering lebih tertarik pada kebahagiaan atau kesenangan yang dekat dicapai dan mudah diraih, ia lebih tertarik pula pada persaingan yang menyibukkan dan oleh daya syahwat yang membius, dikala itu hati yang mulai kokoh menjadi goyah, dan pandangan yang tadinya terang menjadi kabur, ia memerlukan perjuangan, petunjuk untuk mengembalikan keposisi yang benar. Ditambah lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan kehidupan seseorang menjadi sukar dan kompleks, maka di dapati sejumlah orang yang mengalami problema-problema, baik dari segi sifat, sikap,

⁵Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UUI Press, 2001), hal. 1

perilaku maupun keyakinan kepada agamanya. Pergeseran nilai seperti diatas mengakibatkan hilangnya identitas kepribadian muslim yang sempurna.

Saat seseorang mengalami suatu permasalahan dalam kehidupannya, maka di saat itulah seseorang memerlukan bantuan dari orang lain untuk menyelesaikan berbagai problema yang dialami.⁶ Konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling, sebagai tenaga profesional.⁷ Lebih lanjut Kartini menyebutkan bahwa konselor seperti seorang ayah yang baik, penuh perhatian serta pengertian, dan siap sedia menolong dirinya, atau sebagai ibu yang ramah dan memberikan ketenangan kepadanya.⁸ Hal yang sama juga disampaikan Yusuf Gunawan bahwa seorang konselor adalah guru pembimbing yang membantu peserta didik untuk menjalani bimbingan tersebut.⁹

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa konselor adalah seorang tenaga profesional yang memberikan bantuan kepada klien/konseli yang mengalami kesulitan atau permasalahan yang tidak bisa diatasi sendiri dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan.

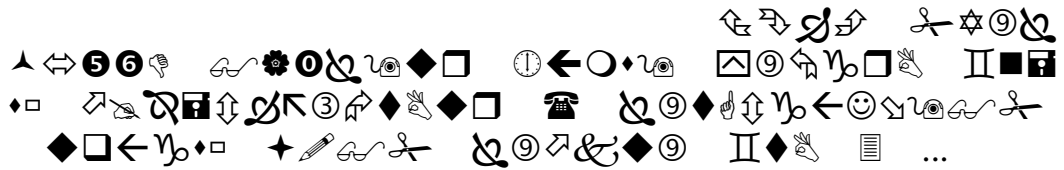
Konselor sebagai pelaksana bimbingan konseling harus memiliki kompetensi khusus, hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang menjelaskan kalangan yang dapat memberikan penerangan.

⁶Awiskarni dan Abd.Rahman, *Kepribadian Rasulullah SAW sebagai Konselor Teladan*, (Jakarta: Yayasan Nuansa Madani, 2000), hal. 1

⁷Hartono, dkk. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, (Surabaya: Kencana 2012), hal. 50

⁸Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hal. 63

⁹Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama,1992), hal. 20



Artinya: ... *Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barang siapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (QS. AlKahfi: 17)*

Ayat di atas menegaskan kepada kita bahwa seorang konselor harus mengacu kepada konsep agama dan tuntunan Ilahi. Berbagai problematika kehidupan yang dihadapi konseli atau manusia pada umumnya, sejatinya tidak terjadi kecuali izin Allah SWT, sehingga konselor sekalipun tidak mampu memberikan solusi dan jalan keluar dari masalah yang dihadapi oleh konseli/klien kecuali konselor yang mendapat petunjuk dan solusi masalah yang Allah ridhai.

Di sisi lain, apabila seorang konselor tidak mampu di bidangnya, hanya mengandalkan skill akademis seadanya, tidak jarang konselor yang pada awalnya ingin membantu konseli keluar dari masalah malah menjerumuskannya kepada masalah yang baru. Hal ini sesuai dengan kaidah arab yang menyatakan bahwa "*Faaqidu al SyaiLaaYu'thi*". Bagaimana orang yang miskin dapat memberikan? Bagaimana orang yang tidak mengerti akan memahami? Beberapa argumentasi di atas dapat dipahami bahwa seorang konselor tidak hanya membekali dirinya dengan usaha duniawi dan ilmu akademik. Akan tetapi seorang konselor yang bijak juga harus mampu menyadarkan konseli/kliennya untuk memperbanyak mengingat Tuhan yang Maha Menguasai segala urusan dan keadaan manusia.

Konselor yang bijak juga mampu menyadarkan konseli betapa pentingnya peran keyakinan terhadap penyelesaian masalah. Betapa banyak masalah kecil menjadi besar karena minimnya keyakinan terhadap Dzat Yang Maha Kuasa pencipta dan penguasa segala kejadian termasuk masalah yang menimpa seorang manusia.

Dalam memberikan bantuan konselor harus memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Kemampuan profesional (keahlian)
2. Sifat kepribadian (*akhlakul karimah*)
3. Kemampuan untuk bermusyawarah (*berukhuwah Islamiah*)
4. Taqwa kepada Allah SWT.¹⁰

Dahlan menjelaskan bahwa konselor dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan melaksanakan konseling serta karakteristik yang memadai, seperti:

1. Empati, berupa kemampuan untuk melihat, memahami dan merasakan dunia klien.
2. Tenang, berupa kemampuan untuk memberikan respon kepada klien tanpa menampakkan perubahan mimik muka, sekalipun terganggu perasaannya.
3. Selalu siap berdialog dengan klien
4. Menumbuhkan keberanian klien untuk berbicara
5. Melaksanakan kegiatan konseling yang terarah.¹¹

¹⁰Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit*, hal. 46

¹¹Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal. 319

Dalam permendiknas No 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi Akademik dan Kompetensi konselor dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai guru bimbingan dan konseling/konselor mencakup 4 (empat) ranah kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional.¹² Kompetensi konselor akan dinyatakan dalam penguasaan konsep, penghayatan dan perwujudan nilai, penampilan pribadi yang bersifat membantu, dan unjuk kerja bimbingan dan konseling yang profesional dan akuntabel. Kompetensi konselor di bangun dari landasan filosofis tentang hakikat manusia dan kehidupannya sebagai makhluk Allah yang maha kuasa, pribadi, dan warga negara yang ada dalam konteks kultur tertentu, jelasnya kultur Indonesia.

Konselor adalah pendidik, karena itu konselor harus berkompeten sebagai pendidik. Landasan dan wawasan kependidikan menjadi salah satu kompetensi dasar konselor. Konselor adalah seorang profesional, karena itu layanan bimbingan dan konseling harus diatur dan didasarkan kepada regulasi perilaku profesional, regulasi ini disebut kode Etik. Seorang konselor profesional perlu memiliki kesadaran etik karena di dalam memberikan layanan kepada peserta didik (manusia) maupun dalam kolaborasi dengan pihak lain akan selalu dihadapkan kepada persoalan dan isu-isu etis dalam

¹²Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*

pengambilan keputusan yang dimaksudkan untuk membantu peserta didik tersebut.¹³

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi persoalan yang lain timbul. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain.¹⁴

Konseling merupakan suatu proses yang unik tempat konselor menawarkan peluang bagi klien untuk melakukan konseling. Konseling dirancang dengan maksud menopang perkembangan dalam diri klien sehingga klien memiliki pemahaman yang lebih besar terhadap dirinya meningkatkan keterbukaan terhadap dirinya dan mengikhtiarkan tingkah laku yang lebih efektif.¹⁵

Konseling juga berarti suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang sesungguhnya, harus selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶ Dan

¹³Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 11

¹⁴Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 9

¹⁵Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 91

¹⁶Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: UUI Press, 1998), hal. 5

konseling juga merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.¹⁷

Jadi dapat dipahami bahwa, untuk dapat melaksanakan konseling dengan baik tentunya diperlukan seorang konselor yang ideal atau profesional. Konselor ideal adalah konselor yang memenuhi dari empat kompetensi tadi, maksudnya untuk mengembangkan profesi dari guru bimbingan dan konseling diperlukan konselor yang berkompeten.

Apabila kompetensi yang ada pada konselor di atas telah mengintegrasikan dalam diri konselor di lapangan, maka proses konseling akan berjalan dengan lancar, ilmu yang disampaikan oleh konselor akan dapat diterima oleh peserta didik dengan sepenuh hati dan konselor akan disenangi oleh peserta didik sehingga peran dan profesi konselor di sekolah akan terlihat dengan baik. Jadi dapat dipahami bahwa konselor adalah seorang ahli dalam bimbingan dan konseling, konselor harus memiliki keahlian yang baik dengan memenuhi empat kompetensi tadi.

Dalam mengembangkan profesi guru bimbingan dan konseling di perlukan adanya indikator yang menunjang keberhasilannya, dan sudah menguasai kompetensi yang harus dipenuhi. Untuk mengembangkan profesi

¹⁷Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling*, (Padang: IAIN IB Press, 2002), hal. 13

guru bimbingan dan konseling, konselor harus mengembangkan pribadi dan profesionalitas terlebih dahulu, seperti:

- a. Beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa
- b. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat
- c. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional
- d. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja
- e. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling
- f. Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi¹⁸

Bagi klien konselor itu punya arti penting dalam mewarnai kehidupannya menjadi manusia yang berkualitas dan bangkit kembali serta tidak larut dalam permasalahan yang dialami. Dalam keadaan tertentu seorang konselor bisa menjadi model atau contoh yang baik bagi penyelesaian masalah peserta didik (klien). Konselor tidak akan dapat menjalankan fungsi ini apabila dirinya tidak memiliki kompetensi, misalnya konselor akan sulit membimbing klien apabila konselor tersebut tidak berkompeten dengan baik.

Berdasarkan penjelasan mengenai kompetensi konselor tadi maka penulis tertarik untuk melihat bagaimana pandangan-pandangan kajian Islam tentang kompetensi serta melihat paradigma Al-qur'an dan Hadis mengenai kompetensi tersebut, setelah dipahami kompetensi konselor tersebut

¹⁸Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Erlangga: Gelora Aksara Pratama, 2015), hal. 85

mencakup 4 kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional akan tetapi dalam penelitian sekarang ini penulis hanya fokus membahas tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial konselor saja, karena penulis sangat tertarik untuk menggali bagaimana kepribadian seorang konselor dan hubungan sosial nya, oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul **“Kompetensi Konselor dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam.**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kompetensi konselor dalam perspektif bimbingan dan konseling Islami”.

2. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Kompetensi kepribadian konselor dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islami
- b. Kompetensi sosial konselor dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islami

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Kompetensi sosial konselor dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islami

- b. Kompetensi kepribadian konselor dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islami

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai pedoman bagi konselor Islam dalam melaksanakan bimbingan dan konseling Islam dimasa yang akan datang.
- b. Pertimbangan bagi jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) untuk mempersiapkan calon koselor Islam dalam rangka menghadapi klien.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah materi keilmuan bagi penulis sendiri.
- d. Untuk memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Untuk lebih memahami dan menghindari kesalahpahaman terhadap judul ini, maka penulis perlu menguraikan dan menjelaskan satu persatu istilah yang penulis pakai dalam penelitian ini yaitu:

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan,

seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya.¹⁹ Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, Broke and Stone mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*.kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sementara Charles mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.²⁰

Bimbingan dan konseling dalam pendidikan sekolah diselenggarakan oleh pejabat fungsional yang secara resmi di namakan guru pembimbing (guru kelas di sekolah dasar) dengan demikian kegiatan bimbingan dan konseling disekolah merupakan kegiatan atau pelayanan fungsional yang bersifat profesional atau keahlian dengan dasar keilmuan dan teknologi.²¹ Bimbingan berasal dari kata “*Guidance*” yaitu (menunjukkan, mengarahkan), menurut Aunur Rahim faqih adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, artinya berlandaskan al Qur’an dan Hadist.

Menurut Aunur Rahim Faqih dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* memberikan pengertian bimbingan dan konseling Islami sebagai berikut: “Bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan

¹⁹Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Esensi: Erlangga, 2013), hal. 39

²⁰Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 25

²¹Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 1

ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”.²²

Dari penjelasan Judul di atas penulis menemukan ada keterkaitan antara kompetensi dengan bimbingan konseling, serta melihat bagaimana kompetensi tersebut dalam pandangan bimbingan dan konseling Islami. Maka dari itu penulis ingin mengetahui bagaimana **Kompetensi Konselor dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islami**.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan atau museum terhadap bahan-bahan berupa buku-buku, majalah atau dokumen lainnya yang ada.²³

Penelitian kepustakaan (*library research*), sesuai dengan permasalahan yang dibahas dengan langkah operasional, mengumpulkan, membaca, meneliti, menganalisis, menginterpretasikan dan menarik kesimpulan dari data-data yang bersifat informasi yang sesuai dengan pembahasan. Adapun ciri-ciri penelitian kepustakaan (*library research*) menurut Mestika Zed adalah sebagai berikut²⁴:

²² Aunur Rahim Faqih, *Op Cit*, hal. 12

²³ Raichul Amar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Padang: Hayfa Press, 2007), h. 11

²⁴ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3-5

- a) Penelitian berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan buku dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.

Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. Kritik teks merupakan metode yang biasa dikembangkan dalam study filologi, sedang ilmu sejarah mengenal metode kritik number sebagai metode dasarnya. Demikian pula study ilmu hadis juga memiliki semacam metode kritik teks yang khas sebagaimana yang biasa di pelajari dalam telaah mustalahul hadis. Jadi perpustakaan adalah laboratorium peneliti kepustakaan dan karena itu teknik membaca teks (buku atau artikel dan dokumen) menjadi bagian yang fundamental dalam penelitian kepustakaan.

- b) Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal tangan pertama di lapangan. Sumber pustaka sedikit banyak mengandung bias (*prasangka*) atau titik pandangan orang yang membuat. Misalnya, ketika seorang peneliti berharap menemukan data tertentu dalam sebuah monograf nagari di sebuah nagari di sebuah perpustakaan, ia mungkin dapat menemukan monografnya, tetapi tak selalu dapat menemukan informasi yang tersedia dibuat sesuai dengan kepentingan penyusunnya.

- c) Data pustaka bersifat” siap pakai “ (ready-made), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- d) Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak pernah berubah karena ia sudah merupakan data “ mati “ yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman, tape atau film).²⁵

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen dan catatan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.²⁶

Penelitian yang penulis lakukan ini, adalah penelitian yang akan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang berbentuk buku tentang “Kompetensi konselor dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islami”, di hasilkan dari penelaahan berbagai sumber buku dan tulisan para ahli yang berkaitan dengan masalah yang penulis angkat.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.²⁷ Sumber data pada penelitian *library research* ini dapat

²⁵ Mestika Zed, *Op.Cit*, h. 4-5

²⁶ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2010), h. 28

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129

dibagi dua, yakni terdiri atas buku utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber data sekunder.²⁸

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan para peneliti atau teoritis yang orisinal, yang kali ini penulis menggunakan data primer dari penelitian ini adalah di antaranya:

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang di tulis dan di publikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan, sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang relevan dengan judul skripsi ini.

3. Teknik pengumpulan data dan pengolahan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data *literer* yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a) *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang di peroleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lainnya.

²⁸ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 109

- b) *Organizing*, yakni menyusun data-data yang di peroleh dengan kerangka yang sudah ditentukan
- c) *Penemuan hasil penelitian*, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah di tentukan sehingga di peroleh kesimpulan (*inferensi*) yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya, apakah analisis statistik ataulah analisis non-statistik.

Pemilihan ini tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan. Analisis statistik sesuai dengan data yang dikumpulkan. Analisis statistik sesuai dengan data kuantitatif atau data yang dikuantitatifkan, yaitu data dalam bentuk bilangan, sedangkan analisis sesuai untuk data deskriptif hanya di analisis menurut isinya.²⁹

Dalam mengolah data yang telah penulis peroleh, maka penulis akan menganalisisnya dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu satu teknik dengan analisis dalam kajian kepustakaan dengan cara menganalisa terhadap berbagai sumber informasi termasuk

²⁹ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), h. 40

bahan cetak (buku, artikel, majalah, dan sebagainya), dan bahan non cetak seperti gambar.³⁰

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan skripsi ini, maka penulis membagi kepada lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan umum tentang bimbingan dan konseling Islami meliputi pengertian bimbingan dan konseling Islami, tujuan bimbingan dan konseling Islami, fungsi bimbingan dan konseling Islami, jenis layanan bimbingan dan konseling Islami, asas bimbingan dan konseling Islami.

Bab III berisi tinjauan umum tentang kompetensi konselor yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian yang membahas tentang kompetensi konselor dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islami.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

³⁰Prasetyo Irawan, *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jakarta: Dia Fisip Ui, 2006), h. 60

